

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bentuk investasi yang paling populer digunakan adalah saham. Investasi saham memiliki berbagai macam risiko dan ketidakpastian yang sulit untuk diprediksi para investor maupun calon investor. Hal tersebut karena peningkatan fluktuasi harga saham yang naik turun dengan cepat. Oleh karena itu, investor menggunakan berbagai macam informasi untuk memprediksi risiko dan ketidakpastian tersebut. Dalam melakukan investasi saham seorang investor pastilah mengharapkan adanya *return* di masa yang akan datang. *Return* saham merupakan salah satu faktor yang mendorong para investor berinvestasi dan merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya (Haryani & Priantinah, 2018).

Return saham adalah imbalan atau tingkat pengembalian yang diperoleh investor ketika melakukan investasi saham. *Return* saham dapat juga dikatakan sebagai perubahan harga saham saat ini dengan harga saham sebelumnya. Semakin tinggi harga saham maka *return* saham yang diperoleh pemegang saham juga akan tinggi. Semakin besar *return* saham yang dihasilkan oleh suatu investasi, maka akan semakin besar pula daya tarik investasi saham tersebut bagi investor, walaupun tetap memperhitungkan faktor risiko yang melekat pada investasi tersebut (Anisa, 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *return* saham adalah inflasi

(Afiyanti, 2018). Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat menyebabkan kerugian pada perekonomian secara keseluruhan, yaitu membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Pada dasarnya inflasi yang tinggi tidak disukai oleh para pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi dan biaya operasional perusahaan. Sehingga akan meningkatkan harga jual produk perusahaan tersebut. Pandangan tersebut konsisten dengan penelitian Suyati (2015) dan Sugiharti dan Wardati (2018) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Maulita (2019), Ariesta dan Malavia (2015) dan Afiyanti (2018) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham .

Faktor lainnya yang mempengaruhi *return* saham adalah tingkat suku bunga (Suyati, 2015). Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) dari aliran kas perusahaan. Tingginya tingkat suku bunga berakibat negatif terhadap pasar modal. Hal ini mengakibatkan harga-harga saham di pasar modal menurun secara drastis. Menurut Samsul (2015; 211), kenaikan tingkat bunga pinjaman sangat berdampak negatif bagi setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan *return* yang diharapkan investor dari suatu investasi akan menurun (Wismantara, 2017).

Tingkat suku bunga juga dapat dilihat sebagai harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Penurunan laba bersih berarti penurunan laba per lembar saham dan akhirnya akan berakibat pada turunnya harga saham di pasar saham. Begitu juga sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sudjarni (2016) dan Hidayat et al (2017) mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Suyati (2015) dan Ariesta dan Malavia (2015) menyimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham yakni kenaikan tingkat suku bunga memberikan tekanan kepada sektor yang ada di pasar saham.

Dian (2020) dalam penelitiannya menyatakan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap *return* saham. Nilai tukar rupiah merupakan perbandingan nilai suatu mata uang domestik dengan mata uang negara lain yang disebut dengan kurs valuta asing. Melemahnya nilai tukar domestik terhadap mata uang asing (seperti rupiah terhadap US Dolar) memberikan pengaruh yang negatif terhadap pasar ekuitas karena pasar ekuitas menjadi tidak punya daya tarik.

Naik turunnya nilai tukar suatu mata uang juga dapat mempengaruhi nilai pasar dan kegiatan pasar lokal. Bagi investor, melemahnya nilai tukar mata rupiah mengindikasikan bahwa faktor fundamental Indonesia sedang melemah. Hal tersebut menyebabkan para investor beranggapan bahwa berinvestasi dalam bentuk saham memiliki risiko yang cukup tinggi. Investor tentunya akan memilih akan menghindari risiko, sehingga investor akan

cenderung melakukan aksi jual saham hingga perekonomian dirasa sudah membaik. Aksi jual yang dilakukan investor akan mendorong penurunan harga saham di bursa efek. Harga saham yang menurun akan mengakibatkan *return* saham mengalami penurunan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Wahyuningsih et al (2018) dan Maulita (2019) yang menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap *return* saham. Menunjukkan bahwa Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Tabel 1.1
Reseach Gap

Variabel	Nama	Hasil	Kesimpulan
Inflasi	Suyati, (2015) Sugiharti & Wardati, (2018)	inflasi berpengaruh signifikan terhadap <i>retun</i> saham	Perbedaan hasil penelitian
Karting	Maulita, (2019), Ariesta & Malavia, (2015) dan Afiyanti, (2018)	Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.	
Tingkat suku bunga	LuhKomang Sudjarni, (2016) dan Hidayat <i>et al</i> , (2017)	Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.	Perbedaan hasil penelitian
	Suyati, (2015) dan Ariesta& Malavia, (2015)	Tingkat suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return</i>	
Nilai tukar rupiah	(Wahyuningsih <i>et al.</i> , 2018) dan (Maulita, 2019)	Menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap <i>Return</i> saham	Perbedaan hasil penelitian
	Elvinia Wahyuning sih, Rita Andini, Agus Suprijanto (2018)	Nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan	

		terhadap <i>return</i> saham	
--	--	------------------------------	--

Perusahaan makanan dan minuman adalah bisnis yang beroperasi di sektor industri yang menyediakan produk-produk yang dikonsumsi oleh manusia untuk keperluan makanan dan minuman. Bisnis ini sangat beragam mulai dari produsen makanan ringan hingga restoran mewah. Perusahaan makanan dan minuman mencakup berbagai jenis produk termasuk makanan siap saji, minuman ringan, produk susu makanan organik, makanan cepat saji dll. Industri makanan dan minuman melayani pasar yang sangat besar karena semua orang memerlukan makanan dan minuman untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Perusahaan di sektor ini berusaha untuk terus berinovasi dalam menciptakan produk baru untuk memenuhi selera konsumen yang berubah. Distribusi makanan dan minuman memerlukan rantai pasokan yang efisien.

Berikut data *return* saham, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan inflasi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Tabel 1.2
Rata-rata return saham, tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi perusahaan makanan dan minuman periode 2020-2023

No	Tahun	<i>Return</i> saham (%)	Tingkat suku Bunga (%)	Nilai tukar (Rp)	Inflasi (%)
1	2020	120,44	4,25	14,625,00	2,12
2	2021	101,50	3,52	14,345,00	1,56
3	2022	117,32	4	14,886,00	4,20
4	2023	118,20	5,81	15,218,00	3,66

Sumber : *idx.co.id*, 2024

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2020-2023 *return* saham mengalami penurunan dari 120,44% menjadi 118,20%. *Return* saham

tidak dapat bergerak secara konsisten, akibatnya mempengaruhi perspektif dari investor karena mereka akan menjadi ragu-ragu untuk berinvestasi di industri makanan dan minuman.

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui pergerakan data tingkat suku bunga tahun 2020-2023, Pada tahun 2020 sebesar 4,25% kemudian meningkat pada tahun 2023 sebesar 5,81%. Hal ini akan berdampak pada biaya modal perusahaan yang pada akhirnya akan mengurangi nilai saham perusahaan, karena adanya beban bunga meningkat yang harus dibayar perusahaan. Adanya kenaikan suku bunga tentunya akan menyebabkan pergeseran minat masyarakat dari konsumsi ke menabung, peningkatan suku bunga akan menarik minat masyarakat untuk lebih banyak menyimpan dananya di bank, hal tersebut tentu berdampak pada berkurangnya peredaran uang kas di pasar dipicu oleh tingkat suku bunga yang ada. Kenaikan suku bunga ini juga berpengaruh pada melambatnya laju investasi dan penurunan harga bahan-bahan pangan di pasar.

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa tahun 2020-2023 nilai tukar rupiah bergerak naik trun terhadap dolar AS dalam setiap tahun dari 14,625,00 meningkat menjadi 15,218,00. Perubahan nilai tukar ini akan berdampak pada pergerakan kurs dan mempengaruhi laba perusahaan dimana bahan baku yang diimpor dari negara lain akan mengalami kenaikan pada biaya produksi dan penurunan laba. Hal ini akan menyebabkan menurunnya minat terhadap saham perusahaan dan menurunnya harga saham perusahaan sehingga kurs mempunyai pengaruh negatif.

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat di lihat bahwa pada tahun 2020 -2023

tingkat inflasi dari 2,12% meningkat menjadi 3,66% pada tahun 2023. Ketika inflasi di suatu negara mengalami peningkatan yang mencolok, efeknya akan merugikan investasi yang sedang berlangsung. Fenomena ini cenderung mengakibatkan peningkatan dalam biaya produksi perusahaan, sehingga margin keuntungan perusahaan menurun. Konsekuensi lebih lanjut dari situasi ini adalah penurunan harga saham di bursa efek. Dengan demikian, nilai tukar rupiah juga terkena dampak yang berasal dari inflasi sehingga hal tersebut mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal tersebut terjadi ketika mata uang suatu negara melemah atas negara lainnya maka dampak yang terlihat berasal dari pembelian kebutuhan perusahaan yang berasal dari luar negeri atau ekspor sehingga mengakibatkan biaya yang dikeluarkan lebih besar dari sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* maka peneliti kemudian mencoba untuk melakukan pengujian kembali guna untuk membandingkan dengan temuan empiris .Sehingga judul penelitian ini adalah ”**Pengaruh Inflasi, Tingkat suku bunga dan Nilai Tukar terhadap Return Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat suku bunga, nilai tukar,dan inflasi terhadap perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023

2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar, secara parsial terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023
4. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *return* Saham pada perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuandari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap *return* Saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *return* Saham pada perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* Saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh secara simultan antara tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi pada perusahaan makanan dan

minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu manajemen sehubungan dengan pengaruh pengaruh secara simultan dari tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi harga saham.